

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan subjek Populasi/Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Garut dengan lokasi yang diambil adalah: 1) SMK Muhammadiyah Kadungora, dengan beberapa pertimbangan yaitu, a) adalah SMK adalah sekolah menengah yang memfasilitasi siswa dengan mata pelajaran kewirausahaan. b) mengakomodasi siswa yang berasal pelosok. c) kebanyakan siswa berasal dari 1 kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Kadungora. d) letak sekolah jauh dari pusat pemerintahan. 2) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 12 Garut. Dengan beberapa pertimbangan yaitu : a) SMK yang memfasilitasi siswa dengan mata pelajaran kewirausahaan. b) letak sekolah dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten Garut. c) siswa berasal dari berbagai daerah yang berada di Kabupaten Garut.

Populasi dalam penelitian penulis adalah siswa SMK. Menurut Sugiyono (2009: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti.

Adapun syarat-syarat tertentu dari populasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti adalah mereka yang memiliki karakteristik yaitu, mereka yang telah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan. Langkah berikutnya adalah pengambilan sampel dengan karakteristik yang penulis tetapkan tersebut diatas. Pengambilan sampel dengan karakteristik yang penulis tetapkan tersebut diatas senada dengan pendapat Sugiyono (2009: 81) mengenai pengertian sampel, yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun jumlah populasi dari SMK Muhammadiyah I Kadungora adalah 233

orang sementara jumlah populasi yang berasal dari SMKN 12 Garut adalah 188 orang. Untuk tabulasi data sampel selengkapnya dapat dilihat pada lampiran I.

Adapun penentuan jumlah sampel didasarkan pada rumus Slovin dan Sevillan (Kusnendi, 2008: 52). Dengan ditetapkan tingkat kesalahan yang bisa ditolerir sebesar 0,05. Hal ini berarti menunjukkan tingkat kepercayaan 95%. Adapun rumusnya sebagai berikut,

$$n = \frac{N}{1+(N)(\alpha^2)}$$

n adalah ukuran sampel, N menunjukkan ukuran populasi, α adalah tingkat kesalahan yang ditolerir. Adapun sampel SMK Muhammadiyah I Kadungora berdasarkan rumus Slovin adalah sebagai berikut,

$$n = \frac{233}{1+(233)(0,05^2)}$$

$$n = \frac{233}{1+0,58}$$

$$n = 147,46 \text{ dibulatkan menjadi } 147$$

Sementara jumlah sampel SMKN 12 Garut berdasarkan rumus slovin adalah sebagai berikut,

$$n = \frac{188}{1+(188)(0,05^2)}$$

$$n = \frac{188}{1+0,47}$$

$$n = 127,89 \text{ dibulatkan menjadi } 128$$

3.2 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis termasuk kedalam jenis penelitian non eksperimen karena adanya telaah empirik sistematis dimana penulis tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, dan karena sifat hakikat variabel yang menutup kemungkinan adanya manipulasi. Inferensi tentang relasi antar variabel dibuat tanpa intervensi

langsung, berdasarkan variasi yang muncul seiring dalam variabel bebas dan variabel terikatnya (Kerlinger, 2006:603).

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana diungkapkan diatas. Maka, metode penelitian yang relevan dan akan digunakan penulis adalah metode survey. Sehingga data dikumpulkan dari responden/sampel yang telah ditentukan dan data variabel penelitian dijarah menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan proses pengukuran dengan memberikan nilai atau ukuran terhadap variabel yang diteliti menurut indikator-indikator yang dapat diobservasi (Kerlinger, 2006: 51). Lebih lanjut Kerlinger menyatakan definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Sementara variabel menurut Kerlinger (2006: 49) adalah simbol/lambang yang padanya kita lekatkan bilangan atau nilai. Karena dalam model persamaan regresi multipel/model analisis jalur variabel yang dianalisis meliputi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung maka variabel yang terdapat dalam model dibedakan menjadi eksogen dan endogen (Kusnendi, 2008: 5).

Menurut Kusnendi (2008: 5) variabel eksogen adalah variabel penyebab yang tidak dijelaskan dalam model. Sedangkan variabel endogen adalah variabel akibat yang dijelaskan dalam model. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian penulis ada empat variabel yang akan diteliti yaitu: sikap wirausaha, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan minat berwirausaha. berdasarkan variabel-variabel tersebut. Maka, dapat dirumuskan definisi operasional sebagaimana tertera dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Tabel Operasional Variabel Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Sikap Wirausaha, dan Minat Berwirausaha

Konstruk	Definisi Operasional	Sumber Data
<p>Norma subyektif adalah <i>it refers to the perceived social pressure to perform or not to perform the behavior</i> (Ajzen, 1991).</p> <p><i>perceived social pressure to carry out -or not to carry out- that entrepreneurial behavior. In particular, it would refer to the perception that “reference people” would approve of the decision to become an entrepreneur, or not.</i> (Linan dan Chen: 2006).</p>	<p>Indeks skor <i>successive</i> skala norma subyektif dengan indikator:</p>	<p>Siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora & SMKN 12 Garut</p>
	1.keluarga terdekat anda menyetujui keputusan untuk menjadi wirausaha	
	2.teman terdekat anda menyetujui keputusan untuk menjadi wirausaha	
	3.kolega terdekat anda menyetujui keputusan untuk menjadi wirausaha	
	4. mata pelajaran kewirausahaan di sekolah yang anda peroleh mendorong anda untuk menjadi wirausaha	
<p>Persepsi kontrol perilaku adalah <i>refers to the perceived ease or difficulty of performing the behavior and it is assumed to reflect past experience as well as anticipated impediments and obstacles.</i>(Ajzen, 1991).</p> <p><i>the perception of the easiness or difficulty in the fulfillment of the behavior of interest (becoming an entrepreneur).</i> (Linan dan Chen: 2006).</p>	<p>Indeks skor <i>successive</i> skala persepsi kontrol perilaku dengan indikator:</p>	<p>Siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora & SMKN 12 Garut</p>
	1. memulai sebuah usaha dan membuatnya tetap berjalan akan mudah bagi saya.	
	2. saya siap untuk memulai sebuah perusahaan yang layak	
	3. saya memiliki kemampuan mengontrol proses penciptaan sebuah usaha baru	
	4. saya mengetahui rincian praktis yang diperlukan untuk memulai sebuah usaha	
5. saya mengetahui bagaimana		

	<p>mengembangkan sebuah proyek kewirausahaan.</p> <p>6. Jika saya mencoba untuk memulai sebuah usaha, saya akan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk berhasil</p>	
<p>Sikap adalah <i>a persons location on a bipolar evaluative or affective dimension with respect to some object, action or event. An attitude represent a persons general feeling of favorableness or unfavorableness toward some stimulus object.</i> (Ajzen dan Fishbein, 1975: 216)</p> <p><i>refers to the degree to which the individual holds a positive or negative personal valuation about being an entrepreneur</i> (Linan dan Chen: 2006).</p>	<p>Indeks skor <i>successive</i> skala sikap wirausaha dengan indikator:</p> <p>1. menjadi wirausahawan memiliki banyak keuntungan</p> <p>2. menjadi wirausahawan adalah suatu karir yang menyenangkan</p> <p>3. jika ada kesempatan dan sumber daya, maka akan segera memulai untuk membuka usaha</p> <p>4. menjadi wirausahawan akan memberikan kepuasan besar</p> <p>5. diantara beragam pilihan menjadi wirausahawan adalah yang lebih disukai</p>	<p>Siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora & SMKN 12 Garut</p>
<p>Minat adalah “... <i>a person’s location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action.</i>” (Ajzen dan Fishbein, 1975).</p>	<p>Indeks skor <i>successive</i> skala minat berwirausaha dengan indikator:</p> <p>1. siap melakukan segalanya untuk menjadi wirausahawan.</p> <p>2. Tujuan profesional saya adalah menjadi seorang wirausahawan.</p> <p>3. saya akan melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan usaha saya</p>	<p>Siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora & SMKN 12 Garut</p>

	sendiri	
	4. saya memiliki tekad untuk menciptakan sebuah usaha di masa depan.	
	5. saya sangat serius berpikir untuk memulai sebuah usaha.	
	6. saya mempunyai keinginan kuat untuk memulai sebuah usaha suatu hari nanti	

Sumber instrumen tersebut diatas diadaptasi diatas dari Linan dan Chen (2009) dengan sedikit modifikasi dan tambahan.

3.4 Instrumen Penelitian

Bertolak dari tujuan dan data yang diperlukan dalam penelitian penulis, maka instrumen yang digunakan adalah *Entrepreneurial Intention Questionare*. Instrumen tersebut dikembangkan oleh Linan dan Chen, pada tahun 2006 pertama kali dicobakan pada mahasiswa di Spanyol dan Taiwan kemudian pada tahun 2009 disempurnakan. Berikut penjelasan dari *Entrepreneurial Intention Questionare*.

3.4.1 Deskripsi *Entrepreneurial Intention Questionare*.

Entrepreneurial Intention Questionare adalah sebuah instrumen/alat ukur yang dikembangkan dari model keinginan berwirausaha yang dikembangkan oleh Linan dan Chen (2006) yang diadaptasi dari teori perilaku terencana (*theory planned behavior*). Kuesioner Keinginan Berwirausaha (*Entrepreneurial Intention Questionnaire/ EIQ*) yang baru dikembangkan telah digunakan untuk mengatasi beberapa keterbatasan instrumen-instrumen yang telah ada sebelumnya. Keterbatasan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa penelitian mengenai minat berwirausaha selama ini kurang memperhatikan setting budaya yang berbeda kemudian metodologi yang digunakan sejauh ini untuk mempelajari minat berwirausaha telah berubah dalam selang beberapa tahun.

Linan dan Chen (2006) mengambil sampel dari dua negara berbeda: satu dari Spanyol dan satu lagi Taiwan. Teknik persamaan struktural digunakan dalam analisa empiris. Hasilnya secara keseluruhan memuaskan, menunjukkan bahwa model keinginan berwirausaha yang dikembangkan Linan dan Chen cukup memadai untuk mempelajari kewirausahaan. Dukungan untuk model ini ditemukan tidak hanya dalam sampel gabungan, tetapi juga di masing-masing negara yang menjadi sampel.

Instrumen ini terdiri dari 20 butir pertanyaan yang terbagi kedalam empat konstruk. Yaitu, sikap wirausaha, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku dan minat berwirausaha.

3.4.2 Prosedur Adaptasi *Entrepreneurial Intention Questionnaire*.

Adaptasi *Entrepreneurial Intention Questionnaire* dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

- 1) Menerjemahkan butir pertanyaan

Entrepreneurial Intention Questionnaire berbahasa Inggris dan terdiri dari 20 butir pertanyaan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan ahli. Penterjemahan dilakukan tanpa keluar dari konteks aslinya. Hal tersebut dilakukan guna menjaga otentisitas setiap butir pertanyaan dalam bahasa aslinya.

- 2) Menyederhanakan hasil terjemahan

Hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dengan bantuan guru Sekolah Menengah Kejuruan dilakukan proses penyederhanaan dalam susunan kalimatnya yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan sampel penelitian.

3.5 Proses Pengembangan Instrumen.

Uji instrumen dilakukan terhadap 112 orang siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora yang dilakukan dalam dua tahap yaitu uji validitas, dalam uji validitas dilakukan dengan cara analisis korelasi item total, yaitu mengkorelasikan jumlah

skor yang diperoleh dari masing-masing item dengan skor totalnya. Analisis item ini diperlukan untuk mengetahui kualitas item-item kuesioner dan tes agar alat ukur memenuhi kaidah secara teoritis dan secara empirik teruji kualitasnya. Untuk kepentingan tersebut dilakukan uji korelasi dengan menggunakan rumus korelasi Product moment- Pearson. Dengan rumus sebagai berikut,

$$r_i = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sebagai kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total, Azwar (2010: 65) memberikan batasan $r_i \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Sehingga item yang tidak mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah. Dalam praktik penelitian item yang tidak memenuhi persyaratan validitas tersebut dikeluarkan dari kuesioner penelitian. Laporan hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Laporan Hasil Uji Validitas

Kuesioner Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Korelasi Item Total Dikoreksi
Skala Norma Subyektif (X1-X4)	Norma Subyektif	X1	0,404
		X2	0,433
		X3	0,433
		X4	0,384
Skala Persepsi Kontrol Perilaku (X5-X10)	Persepsi Kontrol Perilaku	X5	0,367
		X6	0,382
		X7	0,564
		X8	0,420
		X9	0,500
		X10	0,408
Skala Sikap Wirausaha (X11-X15)	Sikap Wirausaha	X11	0,525
		X12	0,625
		X13	0,405
		X14	0,674
		X15	0,564
Skala Minat Berwirausaha	Minat Berwirausaha	X16	0,747
		X17	0,789
		X18	0,657
		X19	0,553
		X20	0,701
		X21	0,655

Dari tabulasi data diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa seluruh item dari seluruh variabel penelitian dinyatakan valid, karena angka dari masing-masing item lebih besar dari angka minimal yang dipersyaratkan yaitu 0,30. Untuk laporan hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Tahapan berikutnya yaitu uji reliabilitas, umumnya para peneliti menggunakan rumus koefisien alpha cronbach untuk menguji reliabilitas suatu instrumen penelitian. Dengan rumus sebagai berikut,

$$C\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dimana k adalah jumlah item, s_i^2 adalah jumlah variansi setiap item dan S_t^2 adalah variansi skor total.

Dilihat menurut statistik alpha cronbach, suatu instrumen penelitian diindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien alpha cronbach lebih besar atau sama dengan 0,70 (Hair, Anderson, Tatham dan Black dalam Kusnendi, 2008: 96). Atau nilai koefisien reliabilitas minimal 0,60 (Nunnaly, 1981). Adapun laporan hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Laporan Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	Koefisien Alpha Cronbachs
Norma Subyektif	0,631
Persepsi Kontrol Perilaku	0,703
Sikap Wirausaha	0,778
Minat Berwirausaha	0,876

Masing-masing faktor dalam penelitian penulis sebagaimana ditunjukkan tabel diatas reliabel karena memiliki koefisien alpha cronbachs lebih besar dari 0,6. Adapun bentuk instrumen penelitian bisa dilihat pada lampiran 3.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner dikembangkan secara khusus oleh Linan dan Chen (2009) untuk mengukur minat kewirausahaan yang dapat diaplikasikan pada penelitian dengan struktur budaya dan sosial yang berbeda.

Indikator dari variabel-variabel penelitian disusun menggunakan penskalaan respons model likert (dengan 7 opsi pilihan). Penggunaan model likert pada kuesioner didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: 1) relatif lebih mudah membuatnya, 2) model ini memiliki reliabilitas lebih tinggi dibandingkan model lain (Nazir, 1999: 398).

3.7 Analisis Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara kualitatif. Azwar (2010 : 105) mengatakan

sekali pun skor pada skala psikologis yang ditentukan lewat prosedur penskalaan akan menghasilkan angka-angka pada level pengukuran interval namun dalam interpretasinya hanya dapat dihasilkan kategori-kategori atau kelompok-kelompok skor yang berada pada level ordinal. Sebagai contoh, respons-respons “sangat setuju”, “setuju”, “netral”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju” akan memperoleh skor interval bila ditetapkan lewat prosedur penskalaan *summated ratings*, namun makna skor pada keseluruhan skala yang dijawab dengan respons tersebut tidak dapat diletakkan pada kontinum interval melainkan berada pada kategori-kategori ordinal.

Hal ini berkaitan dengan deskripsi masing-masing variabel yang ada dalam penelitian. Untuk memudahkan interpretasi maka perlu dibuat kategorisasi-kategorisasi. Menurut Azwar (2010, 106) salah satu cara kategorisasi subjek secara normatif dengan memanfaatkan statistik deskriptif guna memberi interpretasi terhadap skor skala yaitu berdasarkan model berdistribusi normal hal ini didasari oleh suatu asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal. Dengan demikian kita dapat membuat skor teoritis yang terdistribusi menurut model normal.

Berdasarkan acuan distribusi normal di atas. Maka, interpretasi skor terhadap semua variabel dalam penelitian dikategorisasikan kedalam 3 level yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun kategorisasi skor mengacu kepada pendapat Azwar (2010: 109). Kategorisasi tersebut penulis jadikan sebagai acuan dalam melakukan interpretasi untuk masing-masing variabel.

Untuk variabel norma subyektif didapatkan kategorisasi yang dipaparkan dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Skala Nilai Kategorisasi Variabel Norma Subyektif

SMK Muhammadiyah I Kadungora		SMKN 12 Garut	
Skor	Kategori	Skor	Kategori
14 - ≤ 18	Rendah	15 - ≤ 19	Rendah
19 - ≤ 23	Sedang	20 - ≤ 24	Sedang
24 - ≤ 27	Tinggi	25 - ≤ 28	Tinggi

Sementara, untuk variabel persepsi kontrol perilaku didapatkan kategorisasi yang dipaparkan dalam Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Skala Nilai Kategorisasi Variabel Persepsi Kontrol Perilaku

SMK Muhammadiyah I Kadungora		SMKN 12 Garut	
Skor	Kategori	Skor	Kategori
14 - ≤ 22	Rendah	15 - ≤ 23	Rendah
23 - ≤ 31	Sedang	24 - ≤ 32	Sedang
32 - ≤ 41	Tinggi	33 - ≤ 40	Tinggi

Sementara, untuk variabel sikap wirausaha didapatkan kategorisasi yang dipaparkan dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Skala Nilai Kategorisasi Variabel Sikap Wirausaha

SMK Muhammadiyah I Kadungora		SMKN 12 Garut	
Skor	Kategori	Skor	Kategori
14 - ≤ 20	Rendah	19 - ≤ 24	Rendah
21 - ≤ 27	Sedang	25 - ≤ 30	Sedang
28 - ≤ 35	Tinggi	31 - ≤ 35	Tinggi

Sementara, untuk variabel minat berwirausaha didapatkan kategorisasi yang dipaparkan dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Skala Nilai Kategorisasi Variabel Minat Berwirausaha

SMK Muhammadiyah I Kadungora		SMKN 12 Garut	
Skor	Kategori	Skor	Kategori
20 - ≤ 26	Rendah	12 - ≤ 21	Rendah
27 - ≤ 33	Sedang	22 - ≤ 31	Sedang
34 - ≤ 42	Tinggi	32 - ≤ 42	Tinggi

Masalah yang diuji dalam penelitian ini merupakan jaringan variabel yang mempunyai hubungan antar variabel, maka untuk dapat mendeteksi hubungan antar variabel tersebut digunakan analisis Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model/SEM*). Penggunaan analisis SEM dimaksudkan agar dapat menganalisis bagaimana hubungan antar variabel indikator dengan variabel latennya yang dikenal sebagai Persamaan Pengukuran (*Measurement Equation*), serta hubungan antara variabel laten yang satu dengan variabel laten lainnya yang disebut Persamaan Struktural (*Structural Equation*). Selain itu SEM juga dapat menganalisis hubungan dua arah (*reciprocal*) yang sering terjadi pada ilmu-ilmu sosial.

Dalam analisis model persamaan struktural ada asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur dan pengolahan datanya adapun asumsi tersebut menurut Ferdinand (Kusnendi, 2008: 46) adalah sebagai berikut:

- (1) Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam pemodelan adalah minimum berjumlah 100 dan selanjutnya menggunakan perbandingan lima observasi untuk setiap *estimated parameter*.
- (2) normalitas dan linieritas. Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM.
- (3) *outliers* yaitu observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariat.
- (4) multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians yang sangat kecil memberikan indikasi adanya problem multikolinieritas atau singularitas.

Mengenai ukuran sampel dalam model persamaan struktural, Ghazali (2004: 16) memberikan keterangan lebih detail. menurutnya besarnya ukuran sampel memiliki peran penting dalam interpretasi hasil SEM. Ukuran sampel memberikan dasar untuk mengestimasi sampling error. Dengan model estimasi menggunakan Maximum Likelihood (ML) minimum diperlukan jumlah sampel 100. Ketika sampel dinaikkan di atas nilai 100, metode ML meningkat sensitivitasnya untuk mendeteksi perbedaan antar data. Begitu sampel menjadi besar (di atas 400 sampai 500), maka metode ML menjadi sangat sensitif dan selalu menghasilkan perbedaan secara signifikan sehingga ukuran *Goodness-of-fit* menjadi jelek. Jadi direkomendasikan bahwa ukuran sampel antara 150 sampai

400 harus digunakan untuk metode estimasi ML. Adapun penjelasan dari *Goodness-of-fit* adalah sebagai berikut:

1) *Likelihood Ratio Chi Square Statistic*.

Ukuran fundamental dari overall fit adalah *Likelihood Ratio Chi Square Statistic*. Nilai *chi square* yang tinggi relatif terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matriks kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas lebih kecil dari signifikansi. Sebaliknya nilai *chi square* yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi dan ini menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan (Ghazali, 2004: 19).

2) CMIN/DF

CMIN/DF adalah ukuran yang diperoleh dari nilai *chi-square* dibagi dengan *degree of freedom*. nilai yang direkomendasikan untuk menerima kesesuaian sebuah model adalah nilai CMIN/DF yang lebih kecil atau sama dengan 2,00 atau $CMIN/DF \leq 2$ mengindikasikan model fit dengan data artinya semakin parsimoni model yang diusulkan dibandingkan dengan model alternatif (Ghazali, 2004: 19. Kusnendi, 2008: 30).

3) GFI

Digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. Indeks ini mencerminkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat model yang diprediksi dibandingkan dengan data yang sebenarnya. Nilai *Goodness of Fit Index* biasanya dari 0 sampai 1. Nilai yang lebih baik mendekati 1 mengindikasikan model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik nilai GFI dikatakan baik adalah $\geq 0,90$ (Ghozali & Fuad, 2005).

4) RMSEA

Root mean square error of approximation (RMSEA) merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistik *chi square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0,05 sampai 0.08

merupakan ukuran yang dapat diterima atau $RMSEA < 0,08$ berarti model fit dengan data (Ghazali, 2004: 19. Kusnendi, 2008: 29).

5) AGFI

AGFI merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *degree of freedom* yang tersedia untuk menguji diterima tidaknya model. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila mempunyai nilai sama atau lebih besar dari 0,9 (Ghazali, 2004: 20).

6) TLI

TLI adalah sebuah alternatif *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline* model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah lebih besar atau sama dengan 0,9 dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*. TLI merupakan *index fit* yang kurang dipengaruhi oleh ukuran sampel (Ghozali, 2004: 20).

7) CFI

Ukuran kesesuaian model berbasis komparatif dengan model *null*. CFI nilainya berkisar antara 0,0 sampai 1,0. $CFI > 0,90$ model fit dengan data.

Setelah masalah penelitian diuji dengan menguji asumsi-asumsi statistik yang dipersyaratkan yaitu ukuran sampel, uji normalitas untuk mengetahui pola distribusi skor data hasil penelitian, uji multikolinieritas untuk mengetahui kemungkinan terdapatnya multikolinieritas sempurna antar variabel penelitian, dan berkenaan dengan identifikasi kasus multivariate outliers. Adapun pengujian asumsi dengan menggunakan komputasi statistik melalui aplikasi program AMOS 20.

Analisa data yang digunakan oleh penulis berbasis data empiris. Hal ini konsisten dengan asumsi analisa model persamaan struktural yang mensyaratkan data sekurang-kurangnya berskala interval. Sementara data yang terkumpul dalam penelitian ini jika diklasifikasi dalam skala psikologi termasuk kedalam jenis data ordinal. Transformasi data ordinal kedalam data interval penulis lakukan dengan menggunakan alat bantu *successive interval* yang tersedia dalam fungsi *microsoft excell*

Setelah data berskala interval. Maka penulis memfokuskan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau analisa data. Untuk maksud tersebut, analisis data menggunakan: 1) Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) untuk mengkonfirmasi serangkaian variabel indikator dengan variabel latennya atau untuk menguji model pengukurannya (*measurement model*); dan 2) Analisis Jalur (*Path Analysis*) untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel atau untuk menguji model strukturalnya (*structural model*). Dalam penelitian ini analisis faktor konfirmatori dan analisis jalur dilakukan dengan bantuan aplikasi program AMOS 20.0. adapun penjelasannya sebagai berikut

1) Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*)

Analisis Faktor Konfirmatori adalah metode statistik lain yang dipandang lebih akurat dalam menguji validitas dan reliabilitas. Long (Kusnendi, 2008: 97) menyatakan “*the confirmatory factor model is a powerful statistical model. Its ability to test structures suggested by substantive theory*”. Menurut Kerlinger (2006: 1000) karena kekuatan, keluwesan, dan kedekatannya dengan hakikat maksud dan tujuan ilmiah. Analisis faktor dapat disebut sebagai ratu metode analisis. Lebih lanjut kerlinger menyatakan (2006: 1000) analisis faktor berfungsi melayani tujuan keiritan upaya ilmiah. Ia mengurangi kelipatgandaan tes dan pengukuran hingga menjadi lebih sederhana.

Sementara, menurut Joreskog dan Sorbom (Kusnendi, 2008: 98) CFA adalah analisis faktor yang digunakan untuk menguji “*theoretical or hyphotetical concepts, or construct, or latent variables, which are not directly measurable or observable*” atau menguji unidimensionalitas, validitas, reliabilitas model pengukuran. Dengan demikian menurut Kusnendi (2008: 98) masalah penelitian dalam kerangka CFA paling tidak akan berkisar pada pertanyaan berikut: (1) apakah indikator-indikator yang dikosenpsikan secara unidimensional, tepat (valid), dan konsisten (reliabel) dapat menjelaskan konstruk yang diteliti?. (2) apa saja indikator-indikator yang dominan membentuk konstruk yang diteliti?.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas maka pengujian model meliputi tiga tahap, yaitu uji kesesuaian model (*overall model fit test*), uji kebermaknaan (*test of significance*) masing-masing koefisien dan bobot faktor dan evaluasi reliabilitas konstruk.

a) Uji kesesuaian model (*overall model fit test*)

Uji kesesuaian model bertujuan untuk (1) mengevaluasi apakah model pengukuran yang diusulkan fit atau tidak dengan data apabila model dapat mengestimasi matriks kovariansi populasi (Σ) yang tidak berbeda dengan matriks kovariansi sampel. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hasil estimasi dapat diberlakukan terhadap populasi (Kusnendi, 2008: 109). Diterjemahkan menurut ukuran *goodness of fit test* adapun penjelasan dari *goodness of fit test* tersebut telah penulis jelaskan sebelumnya. Umumnya para peneliti menggunakan beberapa uji statistik secara bersamaan (Iskandar, 2012:160. Ghazali, 2004:50. Wijaya, 2008) Adapun kriteria dan batas penilaian tersebut diatas dijelaskan dalam Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Kriteria dan Batas Penilaian *Goodness of Fit Test*

Indeks <i>Goodness of Fit Test</i>	Kriteria <i>Model Fit</i>	Batas penilaian <i>Model Fit</i>
<i>Chi Square (X²)</i>	0,00 model <i>fit</i> sempurna	Nilai x^2 tabel
<i>P-Value</i>	1,00 model <i>fit</i> sempurna	$\geq 0,05$ model <i>fit</i>
RMSEA	0,00 model <i>fit</i> sempurna	$\leq 0,08$ model <i>fit</i>
GFI	0,00 model tidak <i>fit</i> - 1,00 model <i>fit</i> sempurna	$\geq 0,9$ model <i>fit</i>
AGFI	0,00 model tidak <i>fit</i> - 1,00 model <i>fit</i> sempurna	$\geq 0,9$ model <i>fit</i>
CFI	0,00 model tidak <i>fit</i> - 1,00 model <i>fit</i> sempurna	$\geq 0,9$ model <i>fit</i>
TLI	0,00 model tidak <i>fit</i> - 1,00 model <i>fit</i> sempurna	$\geq 0,9$ model <i>fit</i>

(2) mengevaluasi apakah model pengukuran yang diusulkan bersifat unidimensional atau tidak. Suatu model pengukuran dikatakan memiliki sifat unidimensional apabila modelnya *fit* dengan data serta indikator-indikatornya hanya mengukur satu variabel laten dengan kata lain, secara empirik modelnya *congeneric* (Kusnendi, 2008: 110)

b) Uji Kebermaknaan Koefisien Bobot Faktor : Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Indikator

Suatu indikator dikatakan valid dan reliabel mengukur konstruk yang diukur jika koefisien bobot faktornya secara statistik signifikan, yaitu memiliki nilai *P*-hitung yang lebih kecil atau sama dengan *cut off value* sebesar 0,05 serta koefisien bobot faktor yang distandarkan (*standardized factor loading*) tidak kurang dari 0,40 atau 0,50 (Kusnendi, 2008: 111).

c) Reliabilitas Konstruk

Reliabilitas konstruk merupakan tahapan lanjutan setelah tahap uji kesesuaian model dan uji kebermaknaan koefisien bobot faktor telah terpenuhi. Menurut Hair (Kusnendi, 2008: 108) dalam format CFA, untuk mengevaluasi reliabilitas konstruk digunakan koefisien reliabilitas konstruk (CR) dan atau koefisien *variance extracted* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$CR_i = \frac{(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2}{(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2 + (\sum_{i=1}^k \epsilon_i)}$$

$$VE_i = \frac{(\sum_{i=1}^k \lambda_i^2)}{k}$$

λ_i = koefisien bobot faktor yang distandarkan untuk setiap indikator dari *i* sampai ke *-k*.

ϵ_i = koefisien kesalahan pengukuran untuk setiap indikator dari *i* sampai ke *-k*.

K = banyaknya indikator dalam model pengukuran.

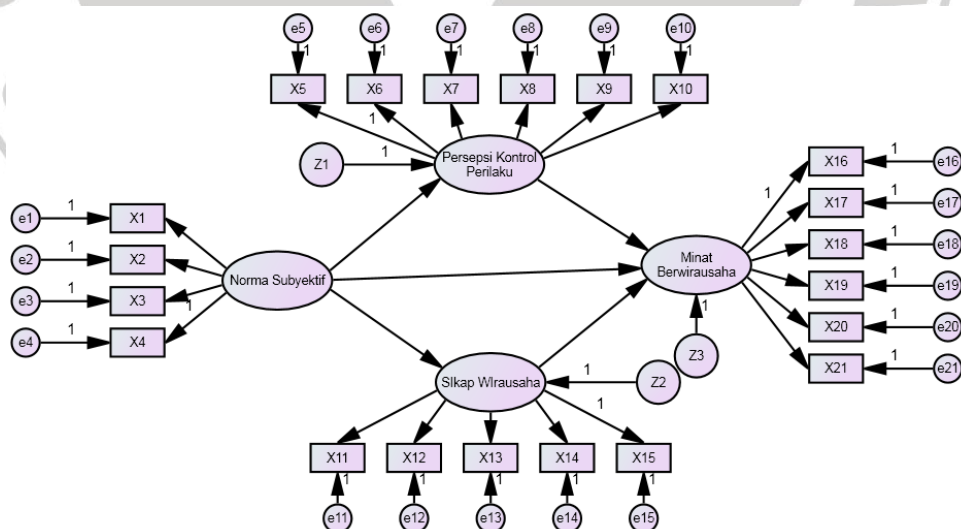
Adapun nilai reliabilitas yang direkomendasikan adalah 0,70 untuk *VE* nilai yang direkomendasikan adalah 0,50 (Ghazali, 2004: 53).

2) Analisis Jalur (Path Analysis)

Model analisis jalur digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel penyebab terhadap variabel akibat. Sejalan dengan hal tersebut maka masalah penelitian dalam format analisis jalur berkisar pada pertanyaan berikut: (1) bagaimana pengaruh variabel penyebab terhadap variabel akibat? (2) berapa besar pengaruh langsung, tidak langsung, total, dan pengaruh bersama pengaruh variabel penyebab (Kusnendi, 2008: 147). Sementara menurut Blalock (1964), Heise (1969), Johnson dan Wichern (1992) (Dalam Iskandar, 2012: 162) model analisis jalur merupakan sebuah *recursive system* karena antara variabel eksogen dan endogen dalam model tidak terdapat hubungan resiprokal (*reciprocal causations*).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam penelitian penulis terdapat tiga hipotesis yang akan diuji. Jika hipotesis tersebut dinyatakan dalam sebuah format analisis jalur. Maka, dapat digambarkan dalam bentuk diagram jalur sebagaimana tertera dalam Gambar 3.1.

Gambar 3.1 Diagram Jalur Lengkap Hipotesis Penelitian



Sesuai dengan rumusan hipotesis penelitian dalam diagram jalur tersebut terdapat 3 model yang akan diuji sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Model Persamaan Struktural

Model	Model Struktural	Persamaan Struktural
Persepsi Kontrol Perilaku (PKP)	PKP = F (NS)	PKP = ρ_{21} NS + z ₁
Sikap Wirausaha (SW)	SW = F (NS)	PKP = ρ_{31} NS + z ₂
Minat Berwirausaha (MB)	MB = F (NS, SW, PKP).	MB = ρ_{41} NS + ρ_{42} SW + ρ_{43} PKP + z ₃

Sedangkan spesifikasi terhadap model pengukuran adalah sebagai berikut:

Konstruk Eksogen Norma Subyektif (NS)

$$X1 = \lambda_1 NS + e_1$$

$$X2 = \lambda_2 NS + e_2$$

$$X3 = \lambda_3 NS + e_3$$

$$X4 = \lambda_4 NS + e_4$$

Konstruk Endogen Persepsi Kontrol Perilaku (PKP)

$$X5 = \lambda_5 NS + e_5$$

$$X6 = \lambda_6 NS + e_6$$

$$X7 = \lambda_7 NS + e_7$$

$$X8 = \lambda_8 NS + e_8$$

$$X9 = \lambda_9 NS + e_9$$

Konstruk Endogen Sikap Wirausaha (SW)

$$X10 = \lambda_{10} NS + e_{10}$$

$$X11 = \lambda_{11} NS + e_{11}$$

$$X12 = \lambda_{12} NS + e_{12}$$

$$X13 = \lambda_{13} NS + e_{13}$$

$$X_{14} = \lambda_{14} NS + e_{14}$$

$$X_{15} = \lambda_{15} NS + e_{15}$$

Konstruk Endogen Minat Berwirausaha (MB)

$$X_{16} = \lambda_{16} NS + e_{16}$$

$$X_{17} = \lambda_{17} NS + e_{17}$$

$$X_{18} = \lambda_{18} NS + e_{18}$$

$$X_{19} = \lambda_{19} NS + e_{19}$$

$$X_{20} = \lambda_{20} NS + e_{20}$$

$$X_{21} = \lambda_{21} NS + e_{21}$$

Secara individual, pengujian koefisien jalur melalui uji statistik uji t. Kriteria uji adalah, H_0 ditolak jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Dengan tingkat kesalahan α 0,5.

Untuk model analisis jalur, suatu model yang dihipotesiskan dikatakan *fit* dengan data apabila pada matriks korelasi sampel tidak berbeda dengan matriks korelasi populasi yang diestimasi (Shumacker dan Lomax, dalam Iskandar, 2012). Karena itu, bentuk umum hipotesis statistik analisis jalur untuk pengujian *overall model fit* dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : $R = R(\emptyset)$: tidak ada perbedaan antara matriks korelasi sampel dengan matriks korelasi populasi yang diestimasi.

H_1 : $R \neq R(\emptyset)$: terdapat perbedaan antara matriks korelasi sampel dengan matriks korelasi populasi yang diestimasi.

Sementara, bentuk hipotesis jalur untuk pengujian hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut,

H_0 : $\rho_{ij} = 0$: secara individual variabel endogen tidak dipengaruhi variabel eksogen

$H_1 : \rho_{ij} > 0$: secara individual variabel endogen dipengaruhi variabel eksogen

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan rancangan pengujian hipotesis penelitian sebagaimana dijelaskan Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Rancangan Pengujian Hipotesis Penelitian

Model	Hipotesis	Statistik Uji	Kriteria Uji
Overall (Keseluruhan)	<p>$H_0 : R = R(\emptyset)$: tidak ada perbedaan antara matriks korelasi sampel dengan matriks korelasi populasi yang diestimasi.</p> <p>$H_1 : R \neq R(\emptyset)$: terdapat perbedaan antara matriks korelasi sampel dengan matriks korelasi populasi yang diestimasi.</p>	Nilai P, RMSEA, GFI, AGFI, CFI, TLI	Diharapkan H_0 diterima, jika : $P \geq 0,05$, $RMSEA < 0,08$, dan GFI, AGFI, CFI, $TLI > 0,90$
Persepsi Kontrol Perilaku	<p>H-1 :</p> <p>$H_0 : \rho_{ij} = 0$: secara individual variabel Norma Subyektif tidak berpengaruh positif terhadap variabel Persepsi Kontrol Perilaku</p> <p>$H_1 : \rho_{ij} > 0$: variabel Norma Subyektif berpengaruh positif terhadap variabel Persepsi Kontrol Perilaku</p>	Nilai t	Diharapkan H_0 ditolak, jika nilai t-hitung $\geq 1,96$
Sikap Wirausaha	<p>H-2 :</p> <p>$H_0 : \rho_{ij} = 0$: variabel Norma Subyektif tidak berpengaruh positif</p>	Nilai t	Diharapkan H_0 ditolak, jika nilai t-hitung $\geq 1,96$

	<p>terhadap variabel Sikap Wirausaha</p> <p>$H_1 : \rho_{ij} > 0$: variabel Norma Subyektif berpengaruh positif terhadap variabel sikap wirausaha</p>		
Minat Berwirausaha	<p>H-3 :</p> <p>$H_0 : \rho_{ij} = 0$: variabel Norma Subyektif tidak berpengaruh positif terhadap variabel Minat Berwirausaha.</p> <p>$H_1 : \rho_{ij} > 0$: variabel Norma Subyektif berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.</p>	Nilai t	Diharapkan H_0 <u>ditolak</u> , jika nilai t -hitung $\geq 1,96$
	<p>H-4 :</p> <p>$H_0 : \rho_{ij} = 0$: variabel Persepsi Kontrol Perilaku tidak berpengaruh positif terhadap variabel Minat Berwirausaha.</p> <p>$H_1 : \rho_{ij} > 0$: variabel Persepsi Kontrol Perilaku berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.</p>	Nilai t	Diharapkan H_0 <u>ditolak</u> , jika nilai t -hitung $\geq 1,96$
	<p>H-5 :</p> <p>$H_0 : \rho_{ij} = 0$: variabel Sikap Wirausaha tidak berpengaruh positif terhadap Minat</p>	Nilai t	Diharapkan H_0 <u>ditolak</u> , jika nilai t -hitung $\geq 1,96$

	<p>Berwirausaha.</p> <p>$H_1 : \rho_{ij} > 0$: variabel Sikap Wirausaha berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.</p>		
--	---	--	--

Dalam format analisis jalur pengaruh antar variabel dibedakan menjadi 3 yaitu, pengaruh langsung (*direct effects*), pengaruh tidak langsung (*indirect effects*), dan pengaruh total (*total effects*). Pengaruh langsung adalah pengaruh variabel penyebab terhadap variabel akibat tanpa melalui variabel perantara. Pengaruh tidak langsung adalah pengaruh variabel penyebab terhadap variabel akibat melalui variabel perantara. Sementara, pengaruh total adalah pengaruh total variabel penyebab terhadap variabel akibat atau penambahan dari pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung.